

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan manusia karena menjadi wadah bagi individu untuk membangun kehidupan bersama, memenuhi kebutuhan, serta menjalankan peran dan tanggung jawab bersama pasangan. Secara prinsip, pernikahan dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan psikologis, seksual, material, dan spiritual (Bilal & Rasool, 2020). Özyiğit, (2017) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan antara dua orang yang saling mencintai, mendukung, dan membantu satu sama lain meskipun memiliki perbedaan. Hubungan tersebut mengharuskan setiap pasangan untuk saling menghormati, bertanggung jawab, dan mendapatkan hak yang adil (Bhattarai dkk., 2022). Dengan demikian, pernikahan tidak hanya berkaitan dengan kehidupan bersama, tetapi juga mencakup bagaimana pasangan menjalankan peran, memenuhi kebutuhan satu sama lain, serta membangun hubungan yang dirasakan baik oleh kedua belah pihak.

Memiliki keluarga yang damai dan penuh kasih sayang adalah tujuan dari sebuah pernikahan (Suminta & Ghufro, 2022). Dalam pandangan Islam, pernikahan harus membawa manfaat, baik bagi suami istri maupun masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah agar pasangan pengantin dapat merasakan kedamaian dalam hidupnya (Choli dkk., 2024). Untuk menjalin hubungan yang baik, antara suami dan istri harus membawa kerukunan satu sama lain agar dapat mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah* (Ulfiah, 2016). Maka dari itu terwujudnya keluarga *Sakinah mawaddah warrahmah* merupakan dambaan bagi setiap orang karena dianggap berhasil menjalankan bahtera rumah tangga.

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan hubungan pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan salah satu indikator dalam menilai kualitas dan keberhasilan hubungan pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Taghani (2019), yang menyatakan pernikahan yang sehat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, kepuasan pernikahan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam memahami kualitas kehidupan pernikahan.

Definisi kepuasan pernikahan bervariasi di antara para ahli, tetapi umumnya mencakup beberapa elemen inti. Kepuasan pernikahan atau *Marital Satisfaction* menurut (Gray-Little & Burks, 1983), mengacu pada penilaian subjektif dari pasangan tentang tingkat kepuasan mereka terhadap pernikahan secara menyeluruh, serta kepuasan mereka dengan

aspek-aspek tertentu dari hubungan tersebut. Selanjutnya menurut Fowers & Olson (1993), kepuasan pernikahan merupakan evaluasi/nilai individu terhadap pernikahannya. Sedangkan menurut (Bradbury dkk., 2000), kepuasan pernikahan melibatkan penilaian subjektif terhadap kualitas hubungan, termasuk faktor-faktor seperti keintiman emosional, komunikasi, dan dukungan timbal balik. Kepuasan pernikahan, sebagai salah satu indikator kualitas pernikahan adalah perasaan senang, puas, dan bahagia yang sebenarnya yang dirasakan oleh suami dan istri ketika mereka mempertimbangkan semua aspek pernikahan mereka (Taghani dkk., 2019). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merujuk pada evaluasi subjektif individu tentang kepuasan mereka secara keseluruhan terhadap pernikahan mereka, Ini mencerminkan perasaan bahagia, puas, dan terpenuhi yang dirasakan oleh kedua pasangan ketika mereka menilai berbagai dimensi kehidupan pernikahan mereka.

Pentingnya kepuasan dalam pernikahan semakin jelas ketika melihat dampaknya pada interaksi pasangan. Kepuasan dalam pernikahan berperan penting dalam menciptakan hubungan yang positif antara pasangan. Sejalan dengan temuan Gottman (1979), pasangan dengan tingkat kepuasan tinggi secara konsisten menunjukkan lebih banyak sikap positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepuasan rendah. Kepuasan pernikahan sebenarnya menunjukkan minat dan simpati pasangan terhadap satu sama lain serta sikap positif mereka terhadap pernikahan (Pourmeidani & Noori, 2014). Keluarga yang terlindungi dari bahaya adalah hasil akhir dari meningkatnya tingkat kepuasan dalam kehidupan pernikahan (Shahsiah dkk., 2011). Individu yang puas lebih cenderung terlibat dalam interaksi positif dengan pasangan mereka, yang mengarah pada ikatan emosional yang lebih kuat dan stabilitas hubungan lebih besar (Gottman & Silver, 1999).

Sebaliknya, ketidakpuasan dalam pernikahan akan menghadirkan sikap-sikap yang berorientasi negatif antar pasangan. Individu yang merasa tidak puas dan tertekan dalam pernikahan mereka lebih cenderung menjalani gaya hidup yang kurang sehat (Kiecolt-Glaser & Glaser, 1988). Ketidakpuasan dalam pernikahan berdampak pada kesehatan mental dan fisik, serta kebiasaan buruk seperti meminum alkohol dan penurunan tingkat moral lainnya ;(Lev-Ari dkk., 2021; Renne, 1970; Whisman dkk., 2006). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu, pasangan, maupun lingkungan. Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan agar ketidakpuasan ini bisa dihindari.

Penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Religiusitas dan cinta memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dengan keintiman sebagai faktor yang paling dominan (Nihayah dkk., 2012). Ketiadaan anak dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, yang dapat menimbulkan perasaan sedih, kesepian, dan kebosanan dalam pernikahan (Mardiyan & Kustanti, 2016). Komitmen pernikahan dan kedewasaan emosional juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan, terutama pada pasangan di mana istri bekerja (Yulisa, 2023). Selain itu, komitmen pernikahan memainkan peran krusial dalam mencapai kepuasan pernikahan, khususnya pada pasangan dengan perbedaan usia yang signifikan (Utami, 2018). Faktor lain yang memengaruhi kepuasan pernikahan meliputi hubungan dengan pasangan, harapan yang tidak terpenuhi, dan tujuan pernikahan yang tidak tercapai (Mardiyan & Kustanti, 2016). Maka dari itu, kajian tentang kepuasan pernikahan memiliki implikasi penting bagi para peneliti yang mempelajari hubungan serta implikasinya secara praktis bagi pasangan yang sudah menikah.

Salah satu kondisi yang relevan untuk dikaji pada pasangan yang telah menikah adalah ketika salah satu atau kedua pasangan menjalankan peran pekerjaan di luar rumah. Pada perempuan yang telah menikah dan bekerja, tuntutan untuk menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus istri dapat menghadirkan tuntutan yang bersamaan. Penelitian menunjukkan bahwa wanita sering mengalami tekanan lebih besar karena menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, pengasuh utama, dan pekerja (Frone dkk., 1992a). Beban ini membuat kepuasan pernikahan pada wanita lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan emosional dari pasangan dan kemampuan dalam mengatasi konflik peran. Oleh karena itu, dalam memahami dinamika kepuasan pernikahan, penting untuk memberikan perhatian lebih pada pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh istri.

Salah satu tantangan yang dapat muncul dalam kondisi tersebut adalah konflik peran ganda atau *work-family conflict*. *Work-family conflict* (Konflik Peran Ganda) adalah situasi ketika tuntutan dari pekerjaan dan keluarga saling bertabrakan, sehingga menjalankan satu peran membuat peran yang lain menjadi sulit dilakukan (Greenhaus & Beutell, 1985). Pendapat lain mengatakan konflik peran ganda merupakan situasi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling berbenturan sehingga sulit untuk menyeimbangkan keduanya Bilal & Rasool (2020). Secara keseluruhan Konflik peran ganda adalah situasi/kondisi dimana terjadi ketegangan antara peran dalam pekerjaan dan keluarga karena seseorang harus menjalankan dua peran secara bersamaan.

Secara umum, *work-family conflict* dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa intensitas konflik peran ganda pada perempuan yang bekerja lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Widiastuti & Nugrahanti, 2021). Konflik peran ganda banyak dialami oleh perempuan yang sudah menikah, terutama jika mereka dan pasangannya sama-sama bekerja. Pekerjaan yang menantang, seperti jarak tempuh yang jauh dan jam kerja yang panjang, sering kali berbenturan dengan tuntutan dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga. Keluhan umum yang sering muncul adalah sulitnya perempuan untuk menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan peran dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenhaus & Beutell (1985), yang menyatakan konflik peran ganda sering terjadi pada perempuan yang bekerja secara formal karena mereka terikat pada aturan institusi terkait jam kerja, tugas, dan target pekerjaan yang harus diselesaikan.

Kondisi tersebut juga ditemukan dalam studi awal yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan wawancara singkat dengan kepala bidang SDI (Sumber Daya Insani) di Rumah Sakit Al Islam Bandung, diperoleh informasi bahwa terdapat keluhan karyawan, terutama karyawati, mengenai persoalan pribadi yang turut memengaruhi pekerjaan maupun tekanan pekerjaan yang berdampak pada kehidupan pribadi. Salah satu masalah yang sering muncul adalah konflik, tekanan, atau perbedaan situasi antara rumah dan tempat kerja. Kepala SDI juga menekankan bahwa karyawati menjadi kelompok yang paling sering mengeluhkan isu-isu pribadi ini, khususnya yang berkaitan dengan beban ganda dalam mengelola tanggung jawab keluarga dan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan tidak hanya memengaruhi kinerja dalam pekerjaan, tetapi juga berpotensi memengaruhi kehidupan keluarga, khususnya bagi perempuan yang sudah menikah sekaligus bekerja. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan konflik antara tuntutan pekerjaan dan peran di keluarga (Konflik peran ganda) yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan serta kepuasan dalam pernikahan.

Temuan tersebut kemudian diperkuat juga melalui studi pendahuluan yang dilakukan terhadap lima karyawati Rumah Sakit Al Islam Bandung yang telah menikah. Studi pendahuluan menggunakan beberapa pertanyaan mengenai kepuasan terhadap pernikahan serta pertanyaan terbuka mengenai kendala dalam pernikahan, faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan, dan keterkaitan kehidupan pernikahan dengan pekerjaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kelima karyawati memiliki tingkat kepuasan yang relatif baik terhadap berbagai aspek pernikahan, namun tetap terdapat pengalaman mengenai kendala dalam hubungan, seperti komunikasi, jarak dengan pasangan, kesibukan, serta persoalan ekonomi.

Selain itu, sebagian besar responden menyatakan bahwa kehidupan pernikahan dan pekerjaan saling berkaitan, meskipun tingkat pengaruh yang dirasakan berbeda-beda. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga dapat saling berkaitan dalam pengalaman karyawan yang telah menikah.

Gambaran pada studi awal tersebut sejalan dengan penjelasan teoritis bahwa adanya tuntutan dari kedua peran tersebut dapat menimbulkan konflik ketika sumber daya yang dimiliki individu, seperti waktu, energi, dan perhatian, tidak mencukupi untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Ketika individu menghadapi tuntutan yang saling bertentangan dari peran pekerjaan dan keluarga mereka, hal itu sering kali mengakibatkan stres yang berdampak negatif pada hubungan pernikahan mereka (Frone dkk., 1992). Menurut Byron (2005), Konflik peran ganda dikaitkan dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah karena stres dari menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga mengurangi sumber daya emosional dan psikologis yang tersedia untuk mempertahankan hubungan yang sehat. Selain itu, Carlson, Kacmar, dan Williams (2000) menemukan bahwa individu yang mengalami tingkat *work-family conflict* yang tinggi cenderung melaporkan konflik yang lebih sering dengan pasangan mereka, yang selanjutnya mengurangi kepuasan pernikahan. Dengan demikian, mengatasi Konflik Peran Ganda melalui strategi keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan kualitas hubungan pernikahan.

Hubungan antara Konflik peran ganda dan Kepuasan pernikahan telah didokumentasikan secara luas dalam berbagai penelitian. Penelitian internasional secara konsisten menunjukkan korelasi negatif antara konflik kerja-keluarga dan kepuasan pernikahan. Konflik peran ganda menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap Kepuasan Pernikahan (Büyüksahin-Sunal dkk., 2022; Carroll dkk., 2013; Hm dkk., 2021). Allen dkk., (2000) dalam Meta-analisisnya sebanyak 67 penelitian, menemukan hubungan negatif ini. Demikian pula, Michel dkk. (2009), dalam tinjauan komprehensif mereka terhadap 211 studi, juga menyimpulkan bahwa tingkat konflik kerja-keluarga yang lebih tinggi terkait dengan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah.

Namun, penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia mengenai konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan menunjukkan hasil yang bervariasi. Sejumlah hasil penelitian, misalnya yang dilakukan oleh Umaroh & Hapsari (2022), Rahmayani & Purwasetiawati (2021), Trifani & Hermaleni (2019), Pratiwi & Sawitri (2015), Aswati

(2017), Handayani & Harsanti (2017), Nofrizal & Nugraha (2017) dan Meliani dkk. 2014) menunjukkan konflik peran ganda berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan, yang artinya bahwa jika konflik peran ganda yang dirasakan rendah, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sebaliknya, semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan. Sedangkan Muflichah (2006), Chasanah, U. (2016) dan Awwaliyah (2019) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana konflik peran ganda berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan, temuan ini berarti semakin rendah konflik peran ganda maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan begitupun sebaliknya.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui proses yang terjadi antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan, misalnya terdapat faktor yang mengantarai antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan tersebut. Dengan demikian, selain melihat apakah konflik peran ganda berkaitan dengan kepuasan pernikahan, penting untuk memahami kemungkinan adanya mekanisme atau variabel yang dapat menjelaskan hubungan tersebut. Salah satu proses yang relevan untuk dipertimbangkan adalah bagaimana individu menangani konflik yang terjadi dalam hubungan dengan pasangan.

Dinamika konflik dalam hubungan pernikahan juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 98.903 kasus perceraian. Dari jumlah tersebut, 57.845 kasus (sekitar 58,5%) disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran terus menerus, disusul faktor ekonomi 35.564 kasus (sekitar 35,9%). Faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus menjadi faktor penyebab perceraian yang paling dominan. Data tersebut menunjukkan bahwa konflik yang tidak dapat dikelola dengan baik masih menjadi salah satu penyebab berakhirnya hubungan pernikahan. Ketidakpuasan pernikahan diprediksi dapat berdampak pada ketidakstabilan hubungan suami-istri dan dapat membawa kepada keretakan hubungan atau bahkan sampai pada perceraian (Gottman & Levenson, 2002). Dengan demikian, pemahaman tentang bagaimana pasangan menyelesaikan konflik dapat menjadi salah satu cara mereduksi dampak negatif dari ketidakpuasan dalam pernikahan yang berujung perceraian.

Resolusi konflik atau pengelolaan konflik adalah serangkaian strategi dan tindakan yang diambil untuk menangani situasi konflik pada kondisi khusus dengan tujuan

mengurangi kemungkinan terjadinya disfungsi dalam konflik tersebut (Pratiwi, 2021). Menurut Inger 1991, Resolusi Konflik yakni proses penyelesaian konflik yang dilakukan secara konstruktif melalui kerja sama dan komunikasi untuk mencapai penyelesaian yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berkonflik (dalam Lorenzen, 2006). Berdasarkan uraian tersebut, resolusi konflik dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan individu dalam menangani dan menyelesaikan konflik melalui berbagai strategi untuk mencapai penyelesaian konflik.

Cara individu menangani konflik memiliki keterkaitan dengan kehidupan pernikahan. Tingkat kepuasan dalam pernikahan secara signifikan dipengaruhi oleh bagaimana pasangan mengatasi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga mereka (Strong & F. Cohen, 2013). Bagaimana seseorang dapat mengelola konflik akan menentukan apakah konflik itu negatif atau positif (Pratiwi, 2021). Dalam sebuah hubungan, jika konflik dikelola secara konstruktif atau membangun maka akan memiliki dampak signifikan pada perkembangan dan pengayaan hubungan tersebut. Sebaliknya, jika konflik dikelola secara destruktif, yaitu dengan cara yang merusak dan negatif, maka pasangan tersebut cenderung akan menghadapi hubungan yang relatif kurang memuaskan (Greeff & de Bruyne, 2000).

Keterkaitan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Greeff & de Bruyne (2000), menemukan bahwa salah satu gaya resolusi konflik berkorelasi tinggi terhadap kepuasan pernikahan, dimana hal ini menunjukkan seberapa puas pernikahan mereka yang diukur dengan cara mana yang mereka pilih untuk mengelola konflik tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Aditya Permata & Nugraha, (2023) pada Laki-laki korban domestic violence, terdapat pengaruh pengelolaan konflik terhadap kepuasan pernikahan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa jenis *Integrating* memiliki pengaruh sebesar 8,45%, jenis *obliging* sebesar 11,17%, jenis *Dominating* sebesar 2,21%, jenis *avoiding* sebesar 10,93%, dan jenis *compromising* sebesar 9,80% terhadap kepuasan pernikahan.

Selain memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan, resolusi konflik juga pernah ditempatkan sebagai variabel mediator dalam beberapa penelitian. Resolusi konflik pernah diteliti sebagai mediator dalam hubungan kualitas pernikahan dan kelekatan (Scheeren dkk., 2014). Selain itu penelitian yang meneliti kepuasan hubungan, kelekatan, dan resolusi konflik dengan menggunakan pendekatan analisis jalur, resolusi konflik dapat memainkan peran

sebagai mediator (Kalamsari & Ginanjar, 2022). Resolusi konflik juga pernah diteliti sebagai mediator dalam pengaruh *ethnic identity* terhadap *psychological well-being* (Zulma, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa resolusi konflik tidak hanya berkaitan dengan kualitas hubungan, tetapi juga berpotensi berperan sebagai variabel yang menjelaskan hubungan antara variabel lain dengan kondisi psikologis maupun kualitas hubungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, resolusi konflik memiliki keterkaitan dengan kepuasan pernikahan dan telah digunakan sebagai mediator pada beberapa hubungan antarvariabel. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menguji pengaruh langsung konflik peran ganda terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian yang menjelaskan mekanisme bagaimana hubungan konflik peran ganda memengaruhi kepuasan pernikahan, khususnya melalui variabel mediator, masih terbatas, terutama pada konteks karyawan rumah sakit di Indonesia. Oleh karena itu, resolusi konflik dipertimbangkan sebagai variabel mediator yang dapat menjelaskan sebagian mekanisme hubungan antara konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perbedaan hasil penelitian mengenai hubungan konflik peran ganda dan kepuasan pernikahan, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji mekanisme hubungan tersebut melalui resolusi konflik, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap Kepuasan Pernikahan dengan Resolusi Konflik sebagai Variabel Mediator.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Work-Family Conflict* berpengaruh terhadap Resolusi Konflik pada karyawan yang telah menikah di Rumah Sakit Al Islam Bandung?
2. Apakah Resolusi Konflik berpengaruh terhadap Kepuasan Pernikahan pada karyawan yang telah menikah di Rumah Sakit Al Islam Bandung?
3. Apakah *Work-Family Conflict* berpengaruh terhadap Kepuasan Pernikahan pada karyawan yang telah menikah di Rumah Sakit Al Islam Bandung?
4. Apakah Resolusi Konflik berperan sebagai mediator dalam pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap Kepuasan Pernikahan pada karyawan yang telah menikah di Rumah Sakit Al Islam Bandung?

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Marital Satisfaction*, serta apakah resolusi konflik berperan sebagai variabel mediator dalam hubungan tersebut pada karyawan RS Al-Islam Bandung

Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat dicapai penelitian ini dalam aspek teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis : Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah pemahaman mengenai hubungan antara *Work-Family Conflict*, kepuasan pernikahan, dan resolusi konflik sebagai variabel mediator. Selain itu, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan teori tentang konflik kerja-keluarga dan dampaknya terhadap pernikahan, khususnya pada Wanita yang sudah menikah yang juga bekerja. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor lain yang memengaruhi hubungan antara *Work-Family Conflict* dan Kepuasan pernikahan.
2. Kegunaan praktis : Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan bagi pasangan yang menghadapi tantangan konflik peran ganda dalam rangka pengembangan intervensi maupun tindakan preventif terutama pada perempuan yang telah menikah dan bekerja. Selain itu diharapkan masyarakat secara luas khususnya kebijakan perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai dasar untuk mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi.